



# Journal of Sciencetech Research and Development

## Volume 5, Issue 2, December 2023

P-ISSN 2715-6974

E-ISSN 2715-5846

Open Access at: <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

### PENGARUH PENDIDIKAN, PDRB, DAN GINI RATIO TERHADAP KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN

### THE INFLUENCE OF EDUCATION, GRDP, AND GINI RATIO ON POVERTY IN SOUTH SULAWESI

Ika Dewi Perwitasari<sup>1</sup>, Mansyur Radjab<sup>2</sup>, Iqbal Latief<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Email: [ikadewi@bps.go.id](mailto:ikadewi@bps.go.id)

#### INFO ARTIKEL

##### Kata Kunci:

Pendidikan, PDRB,  
Gini Ratio,  
Kemiskinan,  
Sulawesi Selatan.

#### ABSTRAK

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah pengentasan kemiskinan. Selain itu juga, tujuan utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ini adalah menghentikan segala bentuk dari kemiskinan dimanapun serta membangun kesuksesan *Millenium Development Goals* (MDGs) dan bertujuan untuk melangkah lebih jauh untuk mengakhiri semua bentuk kemiskinan. Besarnya angka kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena masalah jumlah penduduk, ketenagakerjaan, pendidikan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur untuk melihat hubungan sebab akibat yang inheren antarvariabel. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa kemiskinan di Sulawesi selatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, PDRB dan Gini Ratio dalam porsi yang berbeda-beda.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

## ARTICLE INFO

**Keywords:**

Education, GRDP, Gini Ratio, Poverty, South Sulawesi.

## ABSTRACT

A country's economic development can be seen from several economic indicators. One of them is poverty alleviation. Apart from that, the main goal of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to end all forms of poverty everywhere and build on the success of the Millennium Development Goals (MDGs) and aim to go further to end all forms of poverty. The large poverty rate is caused by many factors, including population, employment, education and Gross Regional Domestic Product (GRDP). This research uses the path analysis method to see the inherent cause and effect relationship between variables. Based on the results of the analysis, it was found that poverty in South Sulawesi is influenced by the level of education, GRDP and Gini Ratio in different portions.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2003). Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang mendunia hingga saat ini. Kemiskinan di negaranegara sedang berkembang merupakan masalah yang cukup serius mengingat indikator pembangunan ialah tercapainya penurunan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara optimal. Kemiskinan merupakan penyakit sosial ekonomi serta masalah yang cukup kompleks, meskipun kebanyakan sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi. Pada umumnya penanganan kemiskinan adalah dengan menggunakan strategi yang mengarah kepada pencapaian tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional yang setinggi-tingginya.

Salah satu tujuan utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ini adalah menghentikan segala bentuk dari kemiskinan dimanapun. SDGs, yang juga dikenal sebagai *Global Goals*, membangun kesuksesan *Millenium Development Goals* (MDGs) dan bertujuan untuk melangkah lebih jauh untuk mengakhiri semua bentuk kemiskinan. Mereka menyadari bahwa mengakhiri kemiskinan harus berjalan seiring dengan strategi yang membangun pertumbuhan ekonomi dan menangani berbagai kebutuhan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan kesempatan kerja. Pembangunan mungkin sulit dilakukan di negara-negara miskin tanpa pendidikan kualitatif dan kuantitatif. Mungkin juga sulit bagi negara untuk mencapai pembangunan ekonomi melalui pendidikan jika persentase penduduk tinggi berada di bawah atau di tingkat kemiskinan (Oghuvbu, 2007)

Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar di suatu wilayah. Pendidikan atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tabungan, menyebabkan akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat jika

modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat. Banyak orang yang mengenyam bangku pendidikan maka potensi sumber daya yang diperoleh akan lebih meningkat sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Proses peningkatan pendidikan maka perlu adanya pembangunan infrastruktur yang memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan di Provinsi Bali (Wilar, Kindangen, dan Walewangko, 2019). Data mengenai pendidikan, angka yang diteliti merupakan data dari besarnya angka melek huruf laki-laki dan perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Nennylatifah (2017), dalam teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat, antara lain; diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan seseorang apabila mampu menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah bisa dilihat laju pertumbuhan ekonominya. Setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Secara sederhana pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perubahan dari Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah dari tahun ke tahun. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai sebelumnya. Secara teoritis dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu masyarakat, semakin baik tingkat kesejahteraannya

Besarnya angka kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena masalah jumlah penduduk, ketenagakerjaan, pendidikan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Jika jumlah penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia maka akan berdampak kepada pengangguran [1]. Disaat jumlah pengangguran bertambah, hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Selain jumlah penduduk yang besar, faktor ketenagakerjaan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan secara tidak langsung melalui pengangguran. Pengangguran umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada dan mampu untuk menyerapnya. Hal ini juga secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin di negara tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Apabila pendidikan suatu masyarakat rendah dapat berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran, tentu saja hal ini juga akan meningkatkan angka kemiskinan di negara tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila pendidikan suatu masyarakat tinggi maka jumlah pengangguran akan berkurang, dan kemiskinan di suatu negara tersebut juga akan berkurang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi

ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2004). Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulaimengidentifikasi segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin (Nugroho, 1995). Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004:122). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang

bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementrian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan-permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya

menyebabkan menjadi miskin. Definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh *Chambers* adalah definisi yang saat ini mendapatkan perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Pandangan yang dikemukakan dalam definisi kemiskinan dari *Chambers* menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Kemiskinan (*Proper*)  
Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhankebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.
2. Ketidakberdayaan (*Powerless*)  
Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)  
Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.
4. Ketergantungan (*dependency*)  
Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.
5. Keterasingan (*Isolation*)  
Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh *Chambers* adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

BPS mengukur kemiskinan dengan menggunakan standar dan konsep yang diterapkan di banyak negara, yaitu pendekatan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dalam pendekatan ini, kebutuhan minimum makanan rumah tangga sebanyak 2.100 kilokalori per orang ditambah dengan kebutuhan paling mendasar bukan makanan. Adapun ketidakmampuan dari sisi pengeluaran atau pendapatan untuk hidup layak minimum dalam rupiah merupakan pendekatan secara moneter (*monetary approach*). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita tiap bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut BPS, Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

## **PDRB**

Badan Pusat Statistika mengartikan bahwa PDRB merupakan jumlah keseluruhan dari nilai tambah barang dan jasa atau nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah. Sedangkan Nanga (2005) menyatakan bahwa PDRB adalah total nilai atau harga pasar (*market place*) dari seluruh barang dan jasa akhir (*final goods and service*) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. kemudian, Sukirno (2006) menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil yang pengukurannya tidak hanya berdasarkan jumlah PDRB secara keseluruhan, namun juga memperlihatkan distribusi pendapatan menyebar yang telah menyebar ke seluruh lapisan dalam masyarakat. Tinggi rendahnya angka PDRB suatu daerah ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut dalam mengelola sumberdaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Permata (2012) yang menyatakan bahwa besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. dalam menghitung PDRB suatu daerah dapat menggunakan tiga pendekatan, antara lain: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

Menurut Kacem (2012) untuk mengurangi kemiskinan diperlukan kombinasi antara pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkurangnya ketimpangan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya belum tentu bisa mengurangi kemiskinan secara efektif, hal ini dikarenakan jika peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan pengurangan ketimpangan dan peningkatan faktor lainnya yang mendukung pengurangan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan berpengaruh apapun terhadap pengurangan kemiskinan. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang sama, dimana penelitian Kraay (2006) memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan.

## **Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan masa depan. Pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang sangat besar, dimana pendidikan sendiri berhubungan dengan pembangunan karakter. Menurut Afzal (2012) pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya investasi dalam bidang pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Menurut Anderson (2012) tingkat pendidikan yang memadai akan memperbesar kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan dan kemiskinan, dimana melalui pendidikan dapat mengurangi kemiskinan, sedangkan kemiskinan dapat membatasi akses terhadap pendidikan (Pokharel, 2015).

## **Ketimpangan Pendapatan**

Menurut Smith dan Todaro (2006), ketimpangan pendapatan merupakan adanya perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga berakibat tidak meratanya distribusi pendapatan nasional yang ada di antara masyarakat. Ketimpangan ekonomi menjadi salah satu perhatian pemerintah. Ketimpangan ekonomi merupakan permasalahan yang kompleks karena disebabkan oleh berbagai aspek (World Bank, 2016).

Kondisi ketimpangan pendapatan yang terjadi menimbulkan perbedaan pendapatan yang timbul akibat adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal. Karakteristik suatu daerah 36 berpengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi. Ketidakseragaman ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan untuk daerah untuk tumbuh yang mengakibatkan beberapa daerah mampu untuk tumbuh dengan cepat namun beberapa daerah lainnya sebaliknya. Menurut Dumairy (1996: 56) distribusi pendapatan dalam kaitannya dengan pemerataan pembagian pendapatan, dapat dilihat dari segi

1. Distribusi pendapatan antar lapisan pendapatan masyarakat
2. Distribusi pendapatan antar wilayah, dalam hal ini antar provinsi dan antar kawasan (barat, tengah, timur)
3. Distribusi pendapatan antar daerah, dalam hal ini antar wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan.

Aspek yang mempengaruhi ketimpangan tidak hanya berasal dari aspek manusia saja namun juga aspek alam seperti karakteristik geografis dan potensi Sumber Daya Alam (SDA). Ketidakmerataan pembangunan antar daerah di Indonesia menyebabkan ketimpangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lainnya (Angelia, 2010).

Ketimpangan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor semata, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor yang faktor-faktor ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Faktor faktor tersebut yaitu karakteristik geografis, kondisi sumber daya alam, sumber daya manusia, ekonomi suatu daerah. Sehingga perbedaan potensi

sumber daya masing-masing daerah di Indonesia sangat berpengaruh terhadap ketimpangan ekonomi.

Hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu bahwa kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan (Sugiyarto, 2015) Adelman dan Morris (Nurul Huda, 2015) mengemukakan delapan faktor yang menyebabkan ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang, yaitu:

1. Pertambahan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang
3. Ketidakmerataan atau ketimpangan pembangunan antar daerah
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja. Menyebabkan pengangguran bertambah
5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar bagi negara-negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara sedang berkembang
8. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat, seperti pertukangan dan industri rumah tangga

### Koefisien Gini

Untuk penelitian ini variabel yang digunakan untuk menjelaskan mengenai kesenjangan pendapatan adalah melalui variabel indeks gini atau gini ratio. Gini ratio sendiri adalah ukuran ketimpangan distribusi. Koefisien Gini dinyatakan dalam bentuk rasio yang nilainya antara 0 hingga 1. Nilai 0 menggambarkan bahwa pemerataan yang sempurna dimana semua nilai sama sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan tertinggi yang berarti satu orang menguasai semuanya sedangkan yang lainnya nihil. Dengan rumus sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum fP_i(F_{ci} + F_{ci-1}) \quad n \ i=1$$

Dimana:

GR: Indeks Gini

fP<sub>i</sub>: Frekuensi penduduk dalam kelas ke-i

F<sub>ci</sub>: Frekuensi kumulatif dan total pengeluaran atau pendapatan pada kelas ke-i

F<sub>ci-1</sub>: Frekuensi kumulatif dan total pengeluaran atau pendapatan pada kelas ke (i-1)

Tabel 1 Klasifikasi Indeks

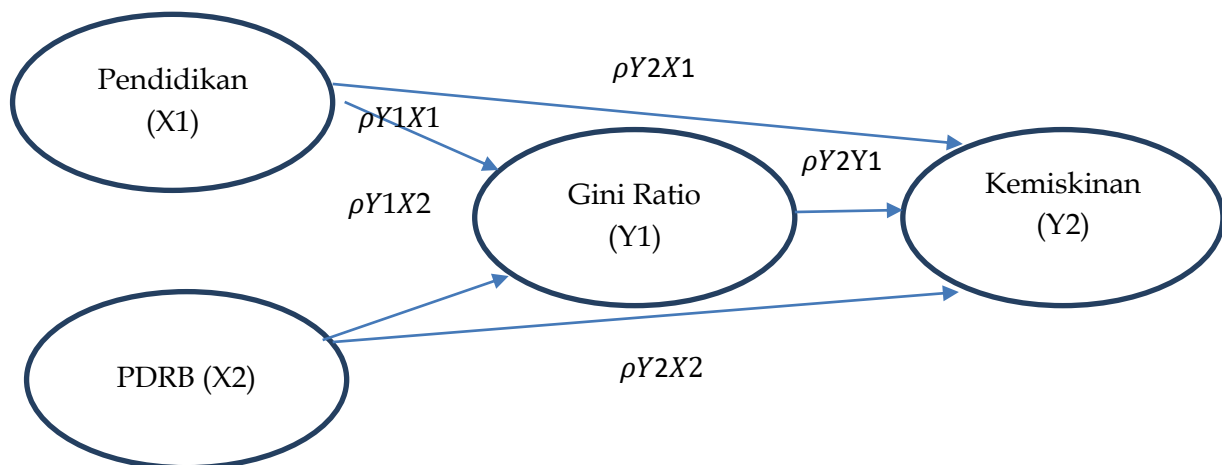
| Nilai Koefisien | Distribusi Pendapatan      |
|-----------------|----------------------------|
| < 0,4           | Tingkat Ketimpangan rendah |
| 0,4-0,5         | Tingkat ketimpangan sedang |
| Gini > 0,5      | Tingkat ketimpangan tinggi |

Koefisien gini biasanya diperlihatkan oleh kurva Lorenz. Kurva ini memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase jumlah penduduk dengan persentase pendapatan yang diperoleh selama kurun waktu tertentu. Apabila semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya. Sedangkan apabila semakin dekat jarak kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin tinggi tingkat pemerataan distribusi pendapatannya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang dilihat dari Garis Kemiskinan, variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan, dan PDRB, dan variabel intervening yang digunakan yaitu Indeks ketimpangan. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sulsel dan publikasi Sulawesi Selatan dalam Angka. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur. Teknik Analisis Jalur merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang inheren antarvariabel yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besarnya pengaruh variabel independen exogeneous terhadap variabel dependen endogeneous (Sarwono, 2011). Model analisis jalurnya yaitu sebagai berikut.

Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini diantara nya adalah variabel Angka Melek Huruf (X1), dan Angka PDRB berdasarkan harga kostan (X2) sebagai variabel eksogen. Sedangkan yang berkedudukan sebagai variabel endogen yaitu variabel Gini ratio (Y1) dan variabel Garis Kemiskinan (Y2). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Berdasarkan model regresi yang telah dibentuk, maka dapat dinotasikan persamaan untuk model regresi adalah sebagai berikut ini:

**Model 1:**  $Y_1 = \rho Y_1 X_1 X_1 + \rho Y_1 X_2 X_2 + \varepsilon_1$

**Model 2:**  $Y_2 = \rho Y_2 X_1 X_1 + \rho Y_2 Y_1 Y_1 + \varepsilon_2$

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan pada analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian asumsi klasik.

Pada tahap ini, dilakukan pengujian kenormalan dengan melihat grafik normal probability plots, apabila nilainya berada di sekitar garis diagonal, maka diasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Selanjutnya yaitu apabila multikolinearitas dengan asumsi non-multikolinearitas terpenuhi apabila didapatkan hasil VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance dari setiap variabel lebih besar dari (0.10). Pengujian asumsi yang kedua adalah pengujian heteroskedastisitas menggunakan melihat grafik. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi apabila scatter plot tidak membentuk pola zig zag atau saling berhimpitan. Selanjutnya, dilakukan pengujian autokorelasi menggunakan Uji Runs. Asumsi non autokorelasi terpenuhi apabila diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari = 5%.

2. Perhitungan Koefisien Jalur

3. Menguji hubungan antarvariabel

4. Menghitung besar pengaruh

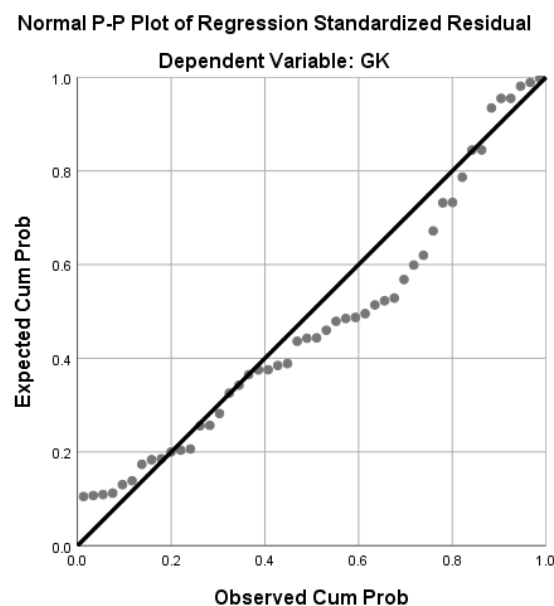
5. Menguji keefektifan variabel intervening

6. Menghitung koefisien determinasi dan nilai error

7. Membuat model persamaan struktural

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas Data



Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal dari titik 0 dan tidak melebar terlalu jauh, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

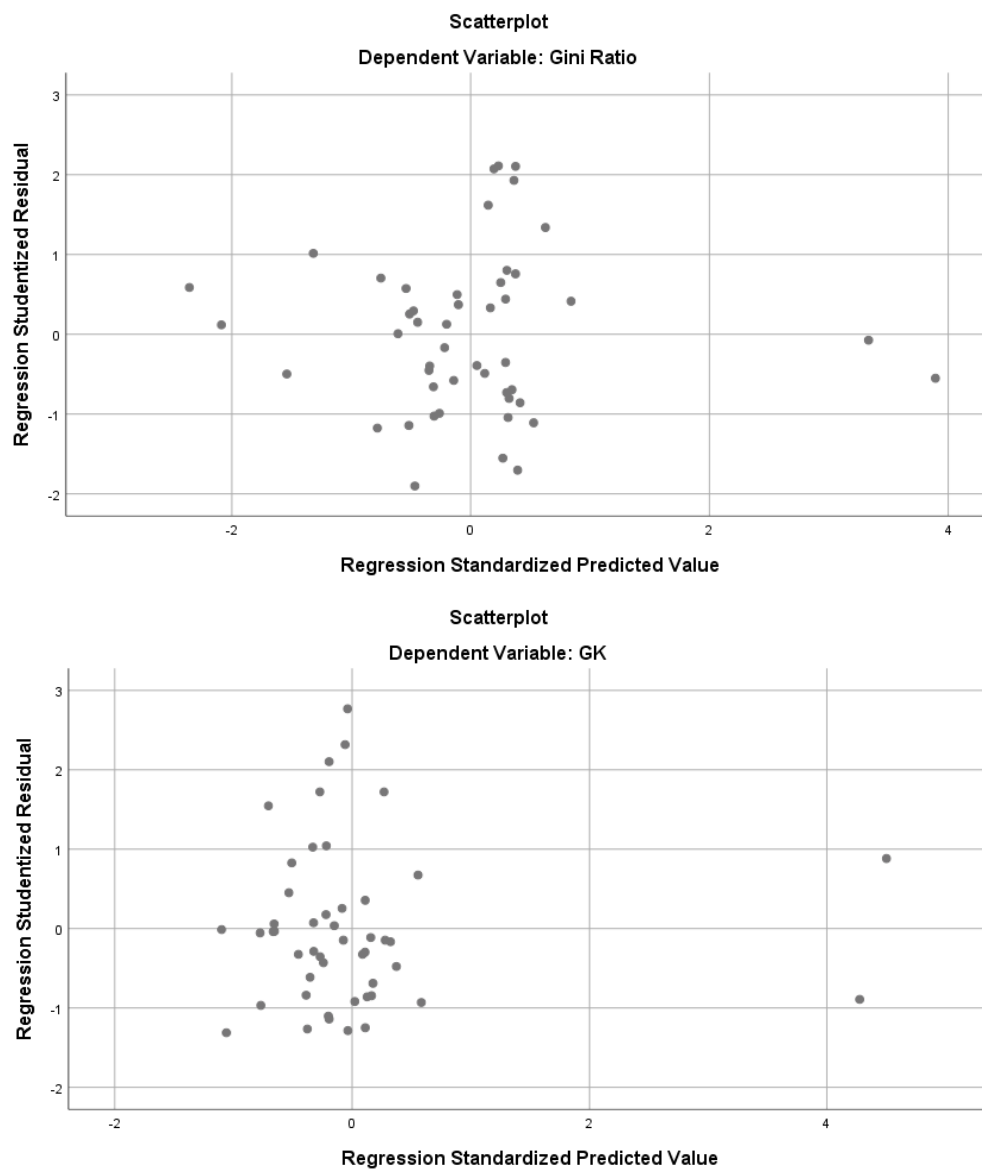
## Uji Multikolinieritas

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas**

| Model   | Variabel | Tolerance | VIF   |
|---------|----------|-----------|-------|
| Model 1 | AMH      | 0,978     | 1,013 |
|         | PDRB     | 0,978     | 1,013 |
| Model 2 | PDRB     | 0,838     | 1,193 |
|         | Gini     | 0,731     | 1,368 |
|         | AMH      | 0,859     | 1,164 |

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, pada tabel koleniaritas diatas yang berguna untuk melihat nilai tolerance dan VIF pada masing-masing variabel maka diperoleh hasil bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas dalam model regresi baik pada model regresi pertama maupun pada model yang kedua. Hal ini tergambar dari nilai tolerance setiap variabel lebih dari 0,1 dengan nilai VIF kurang dari 10.

## Uji Heteroskedastisitas



Pada grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah titik 0 (nol) pada sumbu Y dan X serta tidak membentuk pola tertentu seperti zig-zag atau menumpuk, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

| Model   | DW    |
|---------|-------|
| Model 1 | 2,195 |
| Model 2 | 1,544 |

Tabel diatas menunjukkan  $du < DW < 4-du$  yaitu untuk model 1 sebesar  $1.49275 < 2.195 < 2.42238$ . Dan untuk model 2  $1.45004 < 1.544 < 2.37792$  Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autorkorelasi.

### Penghitungan koefisien Jalur

**Tabel 3 Standardized Coefficient Model 1**

| Variabel | Standardized Coefficient | Sig   |
|----------|--------------------------|-------|
| AMH      | 0,332                    | 0,013 |
| PDRB     | 0,362                    | 0,007 |

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan nilai Standar Koefisien Beta sebesar 0,332 dan memiliki signifikansi  $0,013 < 0,05$  memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Gini ratio, sedangkan PDRBi dengan nilai Standar Koefisien Beta yaitu 0,362 dan memiliki signifikansi  $0,007 < 0,05$  memberikan hasil bahwa PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Gini ratio.

Memeriksa persamaan 2 dilakukan dengan menguji pengaruh tingkat pendidikan, PDRB, dan Gini Ratio terhadap kemiskinan menggunakan bantuan SPSS Versi 25.0 sehingga hasil pengujian regresi dapat disajikan dalam Tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4 Standardized Coefficient Model 2**

| Variabel   | Standardized Coefficient | Sig   |
|------------|--------------------------|-------|
| AMH        | -0,28                    | 0,000 |
| PDRB       | 0,771                    | 0,034 |
| Gini Ratio | -0,272                   | 0,089 |

Tabel 4 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dengan nilai Standar Koefisien Beta yaitu -0,28 dengan signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. PDRB dengan nilai Standar Koefisien Beta yaitu 0,771 dengan signifikansi yaitu  $0,034 < 0,05$  memberikan hasil bahwa investasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Gini Ratio dengan nilai Standar

Koefisien Beta yaitu -0,272 dengan signifikansi yaitu 0,809 > 0,05 memberikan hasil bahwa Gini Ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Ringkasan hasil pengujian yang di dapat dalam tabel 4.3 dan tabel 4.4 dapat disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 5 Ringkasan Koefisien Jalur dan Signifikansi Hubungan Antarvariabel**

| Hub Variabel | Standar Coefficient Beta | Signifikansi | Keterangan |
|--------------|--------------------------|--------------|------------|
| X1Y1         | 0,332                    | 0,013        | Signifikan |
| X2Y1         | 0,362                    | 0,007        | Signifikan |
| X1Y2         | -0,28                    | 0,000        | Signifikan |
| X2Y2         | 0,771                    | 0,034        | Signifikan |
| Y1Y2         | -0,272                   | 0,089        | Signifikan |

### **Menghitung Pengaruh Langsung**

$$X1 \rightarrow Y1 = \rho_{Y1X1}^2 = 0,332^2 = 0,1104$$

$$X2 \rightarrow Y1 = \rho_{Y1X2}^2 = 0,362^2 = 0,13104$$

$$X1 \rightarrow Y2 = \rho_{Y2X1}^2 = -0,28^2 = 0,0784$$

$$X2 \rightarrow Y2 = \rho_{Y2X2}^2 = -0,771^2 = 0,5944$$

$$Y1 \rightarrow Y2 = \rho_{Y1Y2}^2 = -0,272^2 = 0,0759$$

Dari hasil perhitungan diatas terlihat bahwa pengaruh X2 (PDRB) memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding Pendidikan, demikian juga Pengaruh PDRB terhadap Gini Ratio, memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding variable Pendidikan.

### **Menghitung Pengaruh Tidak Langsung**

Pengaruh tidak langsung dari tingkat pendidikan terhadap kemiskinan melalui Gini Ratio di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$X_1 \rightarrow Y_2 = \rho_{X_1Y_1} * \rho_{X_1Y_2} = 0,332 * (-,28) = -0,9296$$

$$X_2 \rightarrow Y_2 = \rho_{X_1Y_1} * \rho_{X_1Y_2} = 0,362 * (-,771) = -0,279102$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa besar pengaruh tidak langsung dari variable pendidikan (X1) terhadap variabel kemiskinan (Y2) yaitu sebesar -0,9296. Kemudian besar pengaruh tidak langsung variabel PDRB (X2) terhadap kemiskinan (Y2) adalah sebesar -0,279.

Pengaruh Total

$$X_1 \rightarrow Y_1 = 0,1104$$

$$X_2 \rightarrow Y_1 = 0,13104$$

$$X_1 \rightarrow Y_2 = 0,0784 - 0,9296 = -0,8512$$

$$X_2 \rightarrow Y_2 = 0,5944 - 0,279102 = 0,315298$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat kita lihat bahwa besar pengaruh total dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang merupakan penjumlahan

antara pengaruh secara langsung dan tidak langsung. Dapat dilihat bahwa Baik variable Pendidikan dan PDRB memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan.

### Menguji Keefektifan Variabel Intervening

Pada penelitian ini variabel yang mejadi variabel intervening adalah variabel GINI RATIO (Y1) yang menjadi variabel antara pada pengaruh kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Keefektifan variabel GINI RATIO sebagai variabel intervening dilihat pada variabel dependen Pendidikan dan PDRB. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel tersebut terhadap kemiskinan lebih besar pengaruh dilihat melalui variabel GINI RATIO. Sebagai contoh pada variabel Pendidikan pengaruh secara langsung terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,8512 sedangkan pengaruh secara tidak langsung melalui variabel intervening GINI RATIO (Y1) adalah sebesar -0,920. Hal ini menandakan bahwa variabel intervening GINI RATIO (Y1) berfungsi secara efektif.

### Menghitung Koefisien Determinasi dan Error

Model 1:  $Y_1 = \rho X_1 Y_1 + \rho X_2 Y_1 + \varepsilon_1$

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .519 <sup>a</sup> | .269     | .237              | .01667                     |

a. Predictors: (Constant), PDRB, AMH

Berdasarkan hasil output pengolahan di atas dapat kita lihat bahwa nilai R-square dari model persamaan 1 adalah sebesar 0,269. Hal ini menunjukkan bahwa besar kontribusi dari variabel Pendidikan (X1), PDRB (X2), terhadap variable Gini Ratio (Y1) adalah sebesar 26,9% sedangkan sisanya 74,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimuat di dalam model ini. Selain itu, melalui nilai R-square kita dapat melihat nilai e1 yaitu sebesar  $\sqrt{1-0,269} = 0,854$  yang merupakan kontribusi variabel error yang disebabkan oleh variabel lain.

Model 1:  $Y_2 = \rho X_1 Y_2 + \rho X_2 Y_2 + \rho Y_1 Y_2 + \varepsilon_2$

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .709 <sup>a</sup> | .502     | .468              | 22056.78550                |

a. Predictors: (Constant), Gini Ratio, AMH, PDRB

Berdasarkan hasil output pengolahan di atas dapat kita lihat bahwa nilai R-square dari model persamaan 2 adalah sebesar 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa besar kontribusi dari variabel Pendidikan (X1), PDRB (X2) dan variabel Gini Ratio (Y1) terhadap Variabel Kemiskinan (Y2) adalah sebesar 50,20 % sedangkan sisanya 49,80% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimuat di dalam model ini. Selanjutnya, melalui nilai R-square kita dapat melihat nilai e2 yaitu sebesar  $\sqrt{1-0,502} = 0,705$  yang merupakan kontribusi variabel error yang disebabkan oleh variabel lain.

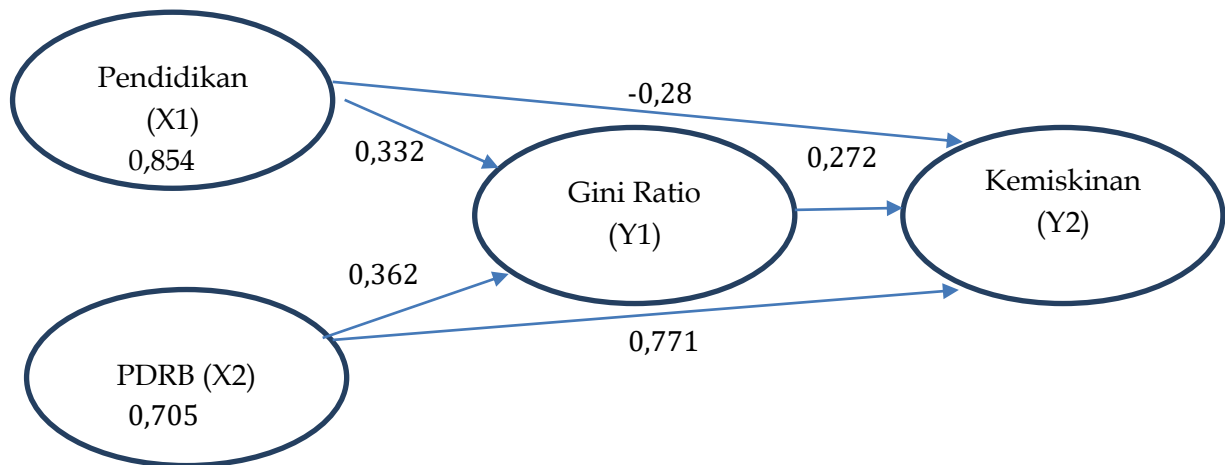
### Model Persamaan Struktural

Berdasarkan proses perhitungan yang telah dilakukan, maka persamaan struktural yang dapat menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel Pendidikan (X1), PDRB (X2), Gini Ratio (Y1) dan Kemiskinan (Y2) adalah sebagai berikut ini:

$$Y_1 = 0,332X_1 + 0,362X_2 + 0,854$$

$$Y_2 = -0,28X_1 + 0,771X_2 - 0,272Y_1 + 0,705$$

Maka diagram jalur pada persamaan structural adalah sebagai berikut:



### KESIMPULAN

Tingkat pendidikan dan PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Gini Ratio di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020-2021. Tingkat pendidikan, PDRB, dan Gini Ratio mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020-2021. Gini Ratio memediasi secara parsial pengaruh tingkat pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010- 2016

### DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, C., Garcia, A., Tarp, F., & Thurlow, J. (2012). Poverty reduction and economic structure: Comparative path analysis for Mozambique and Vietnam. *Review of Income and Wealth*, 58(4), 742-763.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *Statistik Keuangan Pemerintah 2021*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- Chani, M. I., Pervaiz, Z., Jan, A. S., Ali, M., & Amatul R. Chaudhary. 2011. Poverty, Inflation, And Economic Growth: Empirical Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 14(7), 1058-1063.

- Constantinos, A. (2009). Government Spending and Economics Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research*, 4(2), 1-20.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23-31.
- Nirwana, I. D. (2012). Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa, dan 27 Provinsi di Luar Pulau Jawa Pada Tahun 2006-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2).
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2), 210-223
- Stage, F. K., Carter, H. C., & Nora, A. (2004). Path Analysis: An Introduction and Analysis of a Decade of Research. *The Journal of Educational Research*, 98(1), 5-13.
- Widowati, A. E., Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 95-108.